*K u t t a b : J u r n a l I l m i a h M a h a s i s w a* , Vol. , No. , Juni 2022

**UPAYA GURU FIQIH DALAM MENUMBUHKAN KESADARAN MENJALANKAN IBADAH SHALAT LIMA WAKTU**

(Pada Siswa Kelas VII MTs LKMD Sawa Kabupaten Buru)

**Yuli Umasugi1,La Jamaa2,Nur Khozin3, Norsita3, Niya Rahmawati4, Nurazkiyah Aulia Ahsani5, Nur Afni Lumamuly6**

IAIN Ambon

Email:

***Abstract:*** *This study focuses on Fiqh Teachers' Efforts in Growing Awareness of Five Times Prayers in Class VII Students at Mts Lkmd Sawa, Buru Buru Regency. This study aims to determine the efforts of fiqh teachers in raising awareness of performing the five daily prayers in class VII students of MTs LKMD Sawa, Buru Regency and the supporting and inhibiting factors of the fiqh teachers' efforts. The type of research used in this research is descriptive qualitative. In collecting data the author uses the method of observation, interviews and documentation. Meanwhile, data analysis uses data collection, data reduction, data display and verification and drawing conclusions. The results showed that the efforts of fiqh teachers in raising awareness of performing the five daily prayers in class VII MTs LKMD Sawa, Buru Regency had many roles, including: a) The teacher gave positive direction, b) The teacher provided motivation, c) The teacher gave sanctions to students. who do not attend the congregational midday prayer. Supporting factors are the school policy regarding the five daily prayers, the role of other teachers has also been maximized in guiding, directing, motivating, evaluating, in disciplining congregational prayers at school, and the availability of places of worship and infrastructure. As for the inhibiting factors, namely the condition of the mosque which is not wide enough so that it cannot accommodate students to pray in congregation as a whole, and the role of parents and the surrounding environment has not been maximized in supporting this.*

***Keywords:*** *Fiqh Teachers, Cultivate Awareness, Worship Pray 5 times*

**Abstrak;** Penelitian ini berfokus pada upaya guru Fiqih dalam menumbuhkan kesadaran shalat lima waktu pada siswa kelas VII di MTs LKMD Sawa Kabupaten Buru. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya guru fiqih dalam menumbuhkan kesadaran menjalankan shalat lima waktu pada siswa kelas VII MTs LKMD Sawa Kabupaten Buruserta faktor pendukung dan penghambat upaya guru fiqih tersebut. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Dalam pengumpulan data penulis menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan analisis data menggunakan pengumpulan data, reduksi data, display data dan verifikasi dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya guru fiqih dalam menumbuhkan kesadaran menjalankan shalat lima waktu pada siswa kelas VII MTs LKMD Sawa Kabupaten Buru mempunyai peran yang banyak antara lain: a) Guru memberikan pengarahan positif, b) Guru memberikan motivasi, c) Guru memberikan sangsi kepada siswa yang tidak mengikuti sholat dzuhur berjama’ah. Faktor pendukung adalah adanya kebijakan sekolah tentang sholat lima waktu, peran guru yang lain juga sudah maksimal dalam membimbing, mengarahkan, memotivasi, mengevaluasi, dalam mendisiplinkan shalat berjama’ah di sekolah, dan ketersediaan tempat ibadah dan prasaranannya. Sedangkan untuk faktor pengahambatnya yaitu kondisi masjid yang kurang luas sehingga tidak mampu menampung siswa untuk shalat berjama’ah secara keseluruhan, dan peran orang tua dan lingkungan sekitar yang belum maksimal dalam mendukung hal tersebut.

**Kata kunci:** Guru Fiqih\_Menumbuhkan Kesadaran\_Ibadah Shalat 5 waktu

**Pendahuluan**

Sekolah adalah lembaga pendidikan yang bertugas mentransformasikan pengetahuan, sikap, dan keterampilan agar siswa dapat mencapai potensi penuhnya.[[1]](#footnote-1) Sekolah juga telah berkembang menjadi lingkungan pendidikan yang dianggap dapat meningkatkan disiplin, kepribadian, perilaku, dan karakter siswa**.** Sekolah, selain berfungsi sebagai lingkungan belajar, juga dapat berfungsi sebagai lingkungan keagamaan, khususnya di madrasah berbasis sekolah. Melalui kegiatan normal di sekolah seperti sholat, salam, membaca Al-Qur'an, dan sholat Dhuha, siswa dibimbing untuk mendapatkan informasi agama dan diarahkan untuk mengikuti ajaran agama di lingkungan sekolah. Kegiatan ini dirancang untuk mendorong ajaran agama untuk diikuti dengan disiplin. Agama adalah peran yang berbeda dalam kehidupan manusia. Agama merupakan pedoman dalam upaya untuk mewujudkan kehidupan yang makna, damai, dan martabat. Internalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan setiap individu menjadi sebuah keniscayaan, menyadari betapa pentingnya peran agama bagi kehidupan manusia.[[2]](#footnote-2)

 Pendidikan agama harus dimulai di rumah sejak anak masih kecil; namun demikian, pendidikan tidak hanya mencakup pemberian pelajaran agama kepada anak-anak yang tidak mengerti dan tidak dapat menyerap makna-makna abstrak. Tetapi yang paling esensial adalah melatih jiwa untuk beriman kepada Tuhan dan membiasakan diri mengikuti dan berpegang teguh pada cita-cita dan norma ajaran agama. Yang terpenting dalam hal ini adalah melakukan kegiatan peribadatan keagamaan seperti shalat, shalat, membaca Al-Qur'an atau menghafal surat-surat singkat, shalat berjamaah, dan sebagainya. Ibadah membuat bahagia. Penanaman pengamalan ajaran agama sangat penting, karena siswa tidak hanya harus belajar, menghafal, dan memahami materi pelajaran, tetapi mereka juga harus terbiasa menerapkan ajaran Islam, termasuk kebiasaan sholat 5 waktu.

 Sholat adalah ibadah pertama yang ditetapkan dalam Islam, menempati tempat terpenting dalam kehidupan seorang Muslim, dan menempati urutan kedua dalam rukun Islam setelah syahadat. Padahal kesadaran anak-anak tentang bagaimana melakukan ibadah shalat ini masih sangat penting untuk dikembangkan. Akibatnya, sekolah memainkan peran penting dalam membangun kesadaran siswa untuk beribadah. Siswa dapat mengembangkan kesadaran beribadah, khususnya shalat 5 waktu, di sekolah. Terutama sekolah yang berlandaskan agama. Bahkan jika seorang anak muda sadar akan ibadah, dia masih perlu dibimbing dan diasuh. Alhasil, guru fikih sekolah harus terus berupaya meningkatkan kepatuhan siswa dalam menunaikan salat lima waktu.[[3]](#footnote-3)

 Upaya guru fikih dalam menumbuhkan kesadaran shalat lima waktu pada siswa, seperti memberi contoh dengan menunaikan shalat lima waktu berjamaah, mewajibkan siswa untuk menunaikan shalat lima waktu berjamaah, menegakkan disiplin dengan mengajarkan shalat tepat waktu, memotivasi siswa dengan cara mendongeng dan memberi nasehat, memberikan hadiah dengan menambah nilai, dan memberikan pujian[[4]](#footnote-4)

 Sejalan dengan definisi di atas, Madrasah Tsanawiyah (MTs) LKMD Sawa Kabupaten Buru merupakan salah satu madrasah yang mengutamakan ibadah siswa, khususnya shalat. Salah satu alasan peneliti melakukan penelitian di MTs LKMD Sawa Kabupaten Buru adalah karena hal tersebut. Guru besar madrasah telah melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan kesadaran siswa tentang shalat lima waktu. Menurut guru fikih MTs LKMD Sawa ini, ia terus menekankan perlunya shalat lima waktu kepada siswa di madrasah. Peneliti menemukan adanya kekhawatiran terhadap kesadaran siswa untuk beribadah di MTs LKMD Sawa Kabupaten Buru berdasarkan temuan observasi peneliti. Saat waktu sholat, beberapa siswa tidak terburu-buru untuk sholat. Beberapa dari mereka hanya duduk di depan kelas, berjalan ke kantin, dan bercanda. Ketika guru fiqh melihat murid-muridnya masih duduk, dia berusaha memarahi mereka dan meminta mereka untuk segera pergi ke tempat shalat.

 Para peneliti berpikir bahwa anak-anak berdoa bukan karena kesadaran batin mereka, melainkan untuk mematuhi arahan para profesor di sekolah, berdasarkan temuan mereka. Arti penting doa tidak sepenuhnya diapresiasi oleh siswa. Peneliti tertarik dengan peran guru fikih dalam menumbuhkan pemahaman siswa tentang ibadah, khususnya shalat lima waktu, mengingat rendahnya kesadaran siswa untuk beribadah. Mengingat siswa masih memerlukan pembinaan dalam rangka mengembangkan rasa ibadah.

Berangkat dari uraian di atas, penulis ingin mengkaji lebih jauh upaya guru fikih dalam mengembangkan ilmu shalat lima waktu, khususnya di kalangan siswa kelas VII di MTs LKMD Sawa Kabupaten Buru. Judul penelitian ini adalah ” ” Upaya Guru Fiqih dalam Menumbuhkan Kesadaran Menjalankan Shalat Lima Waktu pada Siswa Kelas VII MTs LKMD Sawa Kabupaten Buru”.

**Metode**

Strategi penelitian kualitatif digunakan dalam penelitian ini untuk menggambarkan suatu fakta, gejala, atau fenomena yang diamati di lapangan atau yang sedang diteliti. Pendekatan ini berupa kata-kata tertulis atau lisan dari peserta serta perilaku yang dapat diamati. Penelitian ex post facto, sesuai dengan namanya, melibatkan pengumpulan pengetahuan tentang suatu masalah setelah fakta dengan melakukan wawancara langsung dengan informan selama peneliti hadir di lokasi penelitian. Prosedur pengumpulan data melalui observasi atau pengamatan langsung, kemudian wawancara serta dokumentasi. prosedur analisis data dalam penelitian ini adalah setelah pengumpulan data kemudian reduksi data atau proses memilih, berkonsentrasi pada penyederhanaan, dan mengubah data kasar yang dihasilkan dari catatan lapangan yang ditulis dapat dipandang sebagai reduksi data.Ini mencakup pembuatan ringkasan, pencarian tema, pembuatan memorandum, dan langkah-langkah lainnya, kemudian display data yaitu deskripsi sekelompok data terorganisir yang memungkinkan pengguna untuk membuat keputusan dan mengambil tindakan. Saat menyajikan data menggunakan teknik kualitatif, informasi disajikan dalam bentuk naratif. Verifikasi dan konfirmasi kesimpulan.merupakan langkah terakhir dalam proses analisis data. Menemukan signifikansi fakta-fakta yang disediakan adalah jenis interpretasi yang diambil kesimpulannya. Kegiatan analisis data diselesaikan antara penyajian data dan perumusan temuan. Akibatnya, analisis data kualitatif merupakan proses yang berkesinambungan, dan berulang.

**Hasil**

1. Upaya Guru Fiqih Dalam Menumbuhkan Kesadaran Menjalankan Shalat Lima Waktu Pada Siswa Kelas VII Mts LKMD Sawa

upaya guru fiqih dalam menumbuhkan kesadaran menjalankan shalat lima waktu yaitu usaha-usaha yang dilakukan guru dengan beberapa metode atau cara agar tercipta atau tumbuh kesadaran dengan sendirinya pada siswa untuk menjalankan shalat lima waktu, dengan begitu siswa akan terbiasa dan akan menjadi kebiasaan untuk terus menjalankan shalat lima waktu di keseharian para siswa.

Upaya yang dilakukan oleh guru fiqih dalam menumbuhkan kesdaran menjalankan shalat lima waktu yaitu dengan memberikan nasehat, bimbingan dan motivasi kepada siswa. Berikut adalah hasil wawancara dengan salah seorang siswa kelas VII MTs LKMD Sawa:

“Selama ini guru fiqih selalu membimbing kami, memberikan nasehat, setiap hari menanyakan kami apakah di rumah selalu sholat lima waktu atau tidak, kemudian beliau juga sering menasehati kami lewat telepon, baik itu sms atau terkadang beliau juga menelpon. Beliau itu sangat baik sekali”[[5]](#footnote-5)

Dari kutipan wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa guru fiqih dalam menumbuhkan kesadaran shalat lima waktu telah melakukan upaya dengan memberikan nasehat, bimbingan serta motivasi kepada siswa baik secara langsung maupun tidak langsung yakni via telepon ataupun via SMS.

1. Faktor Pendukung Dan Penghambat Upaya Guru Fiqih Dalam Menumbuhkan Kesadaran Menjalankan Shalat Lima Waktu Pada Siswa Kelas VII MTs LKMD Sawa
2. Faktor Pendukung

Adapun faktor pendukung upaya guru fiqih dalam menumbuhkan kesadaran menjalankan shalat lima waktu adalah faktor-faktor penunjang upaya guru demi keberhasilan yang akan dicapai.

 Faktor pendukung dalam hal ini adalah kebijakan sekolah mengenai peraturan menjalankan shalat lima waktu. Hal ini didukung dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan Kepala Sekolah MTs LKDM Sawa:

”Mengenai sholat lima waktu oleh siswa ini memang jadi tanggung jawab bersama di sekolah ini. Karena kita ini lembaga pendidikan Islam, bukan lembaga pendidikan umum. Jadi harus bertanggung jawab menyadarkan siswa untuk mengerjakan sholat lima waktu setiap harinya. Sedangkan lembaga pendidikan umum seperti SMP atau SMA, kemudian SMK juga, ada yang menerapkan kebijakan sholat lima waktu bagi siswa, terutama untuk sekolah umum yang berada di kampung atau komunitas muslim. Dengan demikian, maka kami selaku lembaga pendidikan Islam ini juga harus menerapkan kebijakan atau aturan bagi siswa untuk melaksanakan sholat lima waktu.”[[6]](#footnote-6)

 Dari pernyataan Kepala Sekolah MTs LKDM Sawa bisa disimpulkan bahwa kebijakan sekolah menjadi salah satu faktor upaya guru fiqih dalam menumbuhkan kesadaran menjalankan shalat lima waktu pada siswa. Sudah menjadi kewajiban sekolah dalam menerapkan peraturan tersebut, karena hal ini merupakan tanggung jawab sekolah.

 sedangkan menurut guru fiqih sendiri faktor pendukung upaya menumbuhkan kesadaran shalat lima waktu pada siswa adalah:

”Kalau menurut saya faktor pendukung dan penghambat upaya guru menjalankan shalat lima waktu pada siswa kelas VII MTs LKMD Sawa antara lain untuk faktor pendukung adalah adanya kebijakan sekolah tentang sholat lima waktu, kemudian peran guru yang lain juga ada dan sudah maksimal dalam membimbing, mengarahkan, memotivasi, mengevaluasi, dalam mendisiplinkan shalat berjama’ah di sekolah, dan ketersediaan tempat ibadah dan prasaranannya”[[7]](#footnote-7)

 Menurut beliau faktor pendukung yakni kebijakan sekolah yang telah diterapkan sehingga sudah menjadi kebiasaan dan tanggung jawab semua warga sekolah untuk terus menmbuhkan kesadaran shalat lima waktu, kemudian peran guru juga menjadi faktor pendukung karena sudah menjadi tanggung jawab semua guru juga untuk terus menasehati, membimbing dan memberikan motivasi kepada para siswa untuk shalat lima waktu, faktor pendukung selanjutnya yaitu ketersediaan tempat serta sarana dan prasarana yaitu berupa bangunan masjid sehingga ketika hendak melakukan shalat telah ada tempat untuk melaksanakannya.

1. Faktor Penghambat

Adapun faktor pen upaya penghambat guru fiqih dalam menumbuhkan kesadaran menjalankan shalat lima waktu adalah faktor-faktor yang dapat menghalangi keberhasil yang hendak dicapai.

Faktor penghambat upaya guru dalam menumbuhkan kesadaran shalat lima waktu pada siswa diantaranya adalah terletak pada siswa tersebut di mana siswa itu sulit menerima nasehat dari guru dan juga dari pergaulan siswa tersebut.

Pendapat Kepala Sekolah mengenai faktor penghambat upaya guru dalam menumbuhan kesadaran shalat lima waktu adalah sebagai berikut:

”Sedangkan untuk faktor penghambat kalau menurut saya adalah pergaulan anak-anak ketika pulang sekolah, dimana lingkungan luar sangat memperngaruhi mereka. Kemudian saya rasa peran orang tua untuk membimbing anak-anak di rumah juga masih sangat kurang, akibatnya kita guru-guru di sekolah kewalahan membina anak-anak ini”[[8]](#footnote-8)

Pernyataan beliau mengenai faktor penghambat yaitu yang pertama dari siswa tersebut, lingkungan dan pergaulan akan berpengaruh besar terhadap anak sehingga jika lingkungan dan pergaulannya tidak baik akan berdampak tidak baik juga pada anak tersebut. Faktor penghambat yang selanjutnya yaitu peran orang tua di rumah dalam membimbing siswa masih kurang sehingga guru di sekolah kewalahan untuk membimbig para siswa.

Sedangkan faktor penghambat yang dirasakan oleh guru fiqih sendiri adalah sebagai berikut:

”Sedangkan untuk faktor pengahambatnya kalau menurut saya yaitu kondisi masjid yang kurang luas sehingga tidak mampu menampung siswa untuk shalat berjama’ah secara keseluruhan, dan peran orang tua dan lingkungan sekitar yang belum maksimal dalam mendukung hal tersebut”[[9]](#footnote-9)

Dari pernyataan beliau dapat disimpulkan bahwa faktor penghambat yang dialami beliau adalah kurang luasnya area masjid sehingga tidak dapat menampung seluruh warga sekolah untuk shalat berjama’ah. Faktor yang lainnya yaitu peran orang tua yang masih kurang serta lingkungan yang masih kurang maksimal untuk mendukung hal tersebut.

**Pembahasan**

1. Upaya Guru Fiqih Dalam Menumbuhkan Kesadaran Menjalankan Shalat Lima Waktu pada siswa kelas VII MTs LKMD Sawa Kabupaten Buru

Penelitian ini dilakukan untuk memberikan gambaran tentang upaya yang dilakukan oleh guru fikih di kelas VII MTs LKMD Sawa Kabupaten Buru dalam meningkatkan kinerja shalat lima waktu. Upaya yang dilakukan oleh pengajar fiqh yang bersangkutan adalah yang dilakukan untuk mendorong siswa untuk menunaikan shalat lima waktu. Upaya tersebut antara lain memberikan contoh kepada siswa, menawarkan bimbingan, memberikan hukuman ringan, dan memberikan pujian. Sedangkan kesadaran adalah keadaan mental di mana seseorang sadar sepenuhnya baik pikiran maupun tindakannya.

Sholat wajib lima waktu dikenal sebagai sholat fardhu dan termasuk sholat Ashar, sholat subuh, sholat dzuhur, sholat Maghrib, dan sholat Isya. Di MTs LKMD Sawa, masih banyak siswa kelas tujuh yang terlalu lamban untuk shalat lima waktu per hari. Siswa Kelas VII MTs LKMD Sawa belum memahami nilai shalat lima waktu; orang tua tidak mendidik anaknya dalam agama; dan siswa kelas VII MTs LKMD Sawa terus banyak bermain.

Dalam Islam, ibadah shalat diberikan tempat yang sangat penting dan unik. Umat Islam dihimbau untuk selalu menjaga shalat mereka karena sangat penting dan unik dibandingkan dengan bentuk-bentuk agama lainnya. Umat Islam memiliki kewajiban untuk memelihara shalat setiap saat. Sholat merupakan hal yang serius dan memerlukan bimbingan khusus, maka tidak heran jika Nabi Ibrahim meminta kepada Allah agar dia dan keturunannya terus istiqomah dalam mendirikan sholat. Wajib bagi seseorang untuk terus berdoa baik dalam keadaan sehat maupun sakit, baik dalam keadaan damai maupun dalam konflik.

shalat diberikan tempat yang sangat penting dan unik dalam Islam. Muslim didorong untuk menjaga doa mereka karena mereka sangat penting dan berbeda dari bentuk-bentuk agama lainnya. Muslim memiliki kewajiban agama untuk berdoa setiap saat. Sholat merupakan hal serius yang memerlukan bimbingan khusus, maka tidak heran jika Nabi Ibrahim meminta agar Allah menjadikan beliau dan keturunannya istiqomah dalam mendirikan sholat. Seseorang harus terus berdoa apakah dia sehat atau sakit, dalam damai atau dalam konflik. Guru fiqh melakukan lebih dari sekedar mentransfer pengetahuan; mereka juga membimbing dan membina siswa agar menjadi dewasa dan matang, mampu berbuat dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Usaha guru fikih adalah segala upaya keagamaan yang dilakukan oleh guru fikih untuk mencapai tujuan Pendidikan Agama Islam, yaitu mengembangkan potensi keagamaan siswa agar menjadi manusia yang baik dan berbudi pekerti.

Menyadari shalat berjamaah sejak berada di bangku madrasah tsanawiyah merupakan pendidikan yang positif sebagai motivator bagi anak untuk hidup teratur. Menumbuhkan kesadaran shalat berjamaah pada usia Madrasah Tsanawiah (MTs) merupakan bentuk alternatif yang dapat dilakukan oleh setiap lembaga pendidikan atau pihak sekolah atau orang tua dalam program pembinaan anak secara integral dalam bidang keagamaan, hal ini ditandai dengan kerjasama guru dan orang tua atau wali siswa baik secara langsung melalui buku penghubung doa.

Mengajar anak membutuhkan ketekunan dan kesabaran, serta pembiasaan dan penyadaran. Guru dan orang tua adalah sosok yang sangat baik sebagai penegak salat yang baik di mata anak-anak karena dengan menumbuhkan perilaku efektif dalam kesadaran salat akan membuat para pelatih melaksanakan salat dengan penuh tanggung jawab dan menyadari bahwa salat adalah salah satu kebutuhan umat Islam. agar anak rajin sholat Hal ini diulangi sampai anak menjadi terlalu lelah untuk sholat.

Adapun peran yang dilakukan oleh guru fiqih dalam meningkatkan kesadaran shalat lima waktu bagi siswa kelas VII MTs LKMD Sawa adalah sebagai berikut:

1. Sebagai Pembimbing

Guru Fiqih di MTs LKMD Sawa telah memberikan bimbingan yang sangat baik. Guru Fiqih membimbing siswa ke arah yang positif, mengarahkan siswa yang kurang disiplin dalam menunaikan shalat lima waktu, serta mewajibkan dan membiasakan siswa shalat dzuhur berjamaah. Guru Fiqih di MTs LKMD Sawa terus mengajak dan mengingatkan siswa untuk sholat lima waktu dengan disiplin, dan guru Fiqih juga memberikan nasehat sholat pada jam pelajaran. Tujuannya agar siswa memahami dan menghayati pentingnya mendirikan shalat lima waktu. Menurut peneliti, peran pengawas sangat ideal karena sejalan dengan landasan pendidikan sebagai upaya pembinaan siswa, khususnya dalam menunaikan shalat lima waktu di sekolah secara berjamaah.

1. Sebagai motivator

Guru fiqih di MTs LKMD Sawa selalu mendorong siswanya untuk berbenah, khususnya dalam hal kedisiplinan shalat lima waktu. Di zaman sekarang ini, anak-anak harus bisa belajar tentang Islam lebih cepat berkat media dan inovasi dan teknologi pendidikan. Akan lebih baik bagi perkembangan moral spiritual anak jika siswa kelas VII MTs LKMD Sawa mempelajari agama Islam dengan baik dan belajar membedakan yang benar dan yang salah. Dalam hal ini, kita bisa mulai mengajak dan menjelaskan doa kepada anak. Mengapa kita shalat dan apa manfaat shalat? Yang lebih penting adalah mengajak dan membiasakan salat sehari-hari. Karena shalat adalah ibadah baik jasmani maupun rohani, maka termasuk pula gerak jasmani yang harus dipelajari seorang anak agar dapat mencapai gerak yang sempurna.

1. Sebagai contoh atau suri tauladan

Mendisiplinkan shalat lima waktu berjamaah di MTs LKMD guru fikih Sawa juga melalui uswah hasanah, dengan memberi contoh dan ikut aktif dalam shalat lima waktu berjamaah.

1. Sebagai Evaluator

Dalam hal kedisiplinan salat lima waktu siswa di MTs LKMD Sawa, guru menetapkan kebijakan dengan memberikan sanksi bagi siswa yang tidak mengikuti salat dzuhur berjamaah. Sanksi tersebut berupa peringatan dan pengurangan nilai mata pelajaran fiqh. Meskipun dalam pelaksanaannya, guru fikih dibantu oleh berbagai guru lain di MTs LKMD Sawa, antara lain guru BK, kepala sekolah, dan lain-lain.

Berdasarkan hasil penelitiannya, peneliti meyakini bahwa peran guru fikih dalam meningkatkan kesadaran shalat lima waktu siswa kelas VII di MTs LKMD Sawa adalah memberikan pemahaman agama, khususnya shalat berjamaah, kepada siswa melalui pendekatan seperti, antara lain, tindakan, kebijaksanaan, dan kesabaran, yaitu memberi nasihat dan menjadi teladan yang baik.

1. menggunakan tindakan, khususnya dengan memberikan pemahaman agama yang disertai dengan tindakan nyata, seperti mengajak siswa shalat lima waktu berjamaah di masjid, bersosialisasi dengan siswa agar apa yang disampaikan dan kebiasaan baik lainnya ditiru siswa seiring berjalannya waktu. Memberi nasehat sebelum berdoa bersama dan memberi nasehat ketika belajar di kelas adalah contoh memberikan pengertian. Dengan demikian, dapat mendorong, memotivasi, dan meningkatkan kesadaran siswa akan pentingnya menunaikan shalat lima waktu.
2. Bijaksana yaitu mendekati siswa sedemikian rupa sehingga memiliki sikap yang benar dalam menyikapi setiap keadaan, sehingga siswa dapat melaksanakan apa yang disampaikan sesuai dengan syariat Islam. Dengan melakukan pendekatan kepada siswa dan mengajak mereka berdiskusi tentang kewajiban shalat berjamaah. Mendekati siswa, khususnya yang berada di dalam kelas, dengan cara mendorong, sabar, dan ramah sehingga siswa merespon positif apa yang dikomunikasikan. Mendekati siswa, khususnya di MTs LKMD Sawa, dapat membawa perubahan positif bagi siswa.
3. Sabar dalam Nasehat, artinya memberikan nasehat yang baik kepada siswa LKMD Sawa yaitu petunjuk korektif dengan bahasa yang lembut, santun dan tidak ada perasaan lain, seperti ajakan untuk sholat tepat waktu, bila ada waktu. orang yang tidak shalat Agar apa yang disampaikan dapat menyentuh hati santri, menumbuhkan kesadaran diri untuk menunaikan shalat berjamaah.
4. Seorang guru fikih harus menjadi panutan bagi murid-muridnya selain menjadi panutan bagi dirinya sendiri. Misalnya, menunaikan shalat berjamaah tepat waktu, berbicara dengan lembut, dan mampu membimbing siswa ke arah yang benar. Seorang guru fikih juga harus mampu beradaptasi dengan berbagai situasi dan kondisi berdasarkan tingkat pemahaman yang berbeda. Akibatnya, guru fikih dituntut untuk menggunakan metode yang sesuai dengan keadaan setiap siswa, sehingga apa yang disampaikan dapat diterima dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan menggunakan keempat aplikasi tersebut dalam proses pembelajaran di sekolah dapat meningkatkan kesadaran siswa tentang shalat lima waktu di MTs LKMD Sawa, membuat perubahan bagi siswa di sekolah, dan mempererat tali persaudaraan antar siswa dan seluruh warga sekolah.

1. Faktor Pendukung Dan Penghambat Upaya Guru Fiqih Dalam Menumbuhkan Kesadaran Menjalankan Shalat Lima Waktu Pada Siswa Kelas VII MTs LKMD Sawa

Berdasarkan temuan penelitian ini, jelas bahwa faktor pendukung dan penghambat upaya guru fikih dalam meningkatkan kesadaran shalat lima waktu di kelas VII MTs LKMD Sawa Kabupaten Buru antara lain kebijakan sekolah tentang shalat lima waktu, serta peran guru lainnya. telah memberikan yang terbaik dalam hal pembinaan, pengarahan, motivasi, dan evaluasi shalat berjamaah di sekolah, serta ketersediaan sarana dan prasarana tempat ibadah. Adanya kendala tersebut harus disikapi dengan baik, yang meliputi pimpinan sekolah khususnya Kepala MTs LKMD Sawa yang harus rutin memberikan pengarahan kepada guru-guru di MTs LKMD Sawa agar setiap kali memberikan pelajaran, guru harus selalu memberikan bimbingan kepada siswa tentang shalat lima waktu. Siswa di sekolah harus memiliki kesan bahwa mereka membutuhkan bimbingan dan arahan. Sementara itu, guru fikih tidak boleh lelah memberikan bimbingan dan arahan kepada siswa kelas VII MTs LKMD Sawa Setiap saya mengajar, saya menekankan pentingnya shalat lima waktu dengan baik dan benar. Selanjutnya, guru fikih harus senantiasa mengingatkan siswa untuk beribadah dan melakukan hal-hal positif lainnya, seperti membaca Al-Qur'an, belajar di rumah, mengerjakan pekerjaan rumah, dan membantu orang lain.

 Kewajiban menunaikan shalat berjamaah bagi siswa dan seluruh warga sekolah merupakan salah satu kebijakan di MTs LKMD Sawa. Hal ini dilakukan dengan harapan, selain mendidik siswa tentang bagaimana melaksanakan shalat berjamaah, siswa akan mencerminkan sikap untuk selalu taat dan patuh dengan berdoa. Kondisi ini idealnya memberikan rangsangan positif bagi siswa untuk melaksanakan tuntunan shalat dengan penuh kesadaran dan kekhususan dalam upaya membentuk jamaah yang aktif dan disiplin di sekolah maupun di rumah. Namun, terbukti masih ada kesenjangan antara siswa yang mengikuti salat di sekolah dan berjamaah.

 Untuk mencapai tujuan tersebut di atas, perlu adanya faktor-faktor yang mempengaruhi kedisiplinan anak, khususnya kedisiplinan mengamalkan shalat lima waktu. Ini termasuk pendidik/guru, orang tua, siswa, alat pendidikan, dan lingkungan. Dan peran pendidik/guru harus diperhatikan karena gurulah yang paling bertanggung jawab mendidik dan meningkatkan akhlak dan perilaku siswa selama jam sekolah, dan waktu bersama siswa dapat digunakan untuk mempengaruhi dan memotivasi siswa untuk shalat lima waktu.

 Di sisi lain, ada beberapa faktor yang dapat menurunkan kesadaran siswa terhadap shalat lima waktu. Ada generasi yang akan digerus oleh budaya barat yang hanya memikirkan kehidupan dunia, yang menjadi salah satu faktor penghambat anak-anak di perkotaan yang tidak menganggap pentingnya pembiasaan shalat sejak dini. Akibatnya, sikap dan perilaku tidak lagi berpijak pada syariat Islam. Pengaruh modernisasi kemudian mulai merambah ke pedesaan.

 Jika masyarakat tidak mampu menyesuaikan diri atau beradaptasi, generasi muda di pedesaan akan lebih tergoda dan lupa untuk belajar agama, serta tidak menjalankan perintah agama seperti shalat lima waktu. Akibatnya, guru dan orang tua di pedesaan harus memainkan peran penting dalam mempersiapkan anak-anak menjadi generasi Islam.

Ketika orang tua kurang patuh dan berbakti, amalan shalat terabaikan karena tidak lagi mendapat perhatian sehingga mengakibatkan kemerosotan akhlak. Untuk mengatasi hal tersebut di atas, disarankan bagi seorang pendidik untuk memperhatikan peserta didik dalam bidang keagamaan, khususnya dalam mengamalkan shalat lima waktu sejak usia dini, sehingga menjadi peserta didik yang taat beribadah, menghormati guru, berbakti kepada orang tua. , dan berakhlak mulia, sehingga menghasilkan anak yang berilmu. Memiliki iman dan percaya.

**Kesimpulan**

Berdasarkan penelitian, kesimpulan berikut telah dicapai:

1. Upaya guru fikih dalam meningkatkan kesadaran shalat lima waktu di kelas VII MTs LKMD Sawa Kabupaten Buru antara lain memberikan bimbingan, motivasi, panutan, dan evaluasi. Guru fiqh berperan sebagai mentor, motivator, role model, dan evaluator dalam hal ini.
2. Faktor pendukung dan penghambat upaya guru fikih dalam menumbuhkan kesadaran menunaikan shalat lima waktu antara lain di kelas VII MTs LKMD Sawa Kabupaten Buru. Faktor pendukung antara lain kebijakan sekolah tentang shalat lima waktu, peran guru lain dalam membimbing, mengarahkan, memotivasi, mengevaluasi, mendisiplinkan shalat berjamaah di sekolah, dan ketersediaan tempat ibadah dan prasarananya. Sedangkan faktor penghambatnya adalah kondisi masjid yang tidak cukup luas untuk menampung santri untuk sholat berjamaah secara keseluruhan, serta peran orang tua dan lingkungan sekitar dalam mendukung hal tersebut.

**Daftar Pustaka**

1. Ahaydi, Abdul Aziz. (1995). *Psikologi Agama Kepribadian Muslim Pancasila*, Bandung: Sinar Baru Algensindo.
2. Bungin, Burhan. (2003). *Metodologi Penelitian Sosial dan Ekonomi*. Jakarta: Premedia Group.
3. Corey, Gerald. (2007). *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*. Bandung: Refika Aditama.
4. Daradjat, Zakiah. (1995). *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*. Jakarta: Ruhama.
5. Daradjat, Zakiah. (1978). Problematika Remaja di Indonesia, Jakarta: Bulan Bintang,.
6. Darajat, Zakiyah. (2005). *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: PT Bulan Bintang.
7. Departemen Agama RI. (1995). “*Al-Quran dan Terjemahannya*”. Semarang: PT Karya Toha Putra.
8. Departemen Agama RI. (1987). *Upaya Menanamkan Kesadaran Beragama di Kalangan Remaja*. Jakarta: Proyek Pembinaan Kemahasiswaan Departemen Agama.
9. Djamarah, Syaiful Bahri. (2000). *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
10. Karman, M. (2013). *Teknik Penulisan Karya Ilmiah: Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Ambon, Cet. II*. Jakarta: Hilliana Press dan STAIN Ambon.
11. Margono. (2009). *Metodologi Penelitian Pendidikan, Cet. VII*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
12. Mubarok, Achmad. (2005). *Meraih Kebahagiaan dengan Bertasawuf (Pendakian menuju Allah)*. Jakarta: Paramadina.
13. Najati, Muhammad Utsman. (1997). Al-*Qur’an dan Ilmu Jiwa*. Bandung: Pustaka.
14. Ramayulis. (2005). *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
15. Sahlan, Asmaun. (2010). *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah” Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*”. Malang: UIN Malang Press.
16. Sarwono, Sarlito W. (2010). *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT Grafindo Persada.
17. Sugiyono. (2014). *Metoda Penelitian Pendidikan*, *Pendekatan Kuantitaif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta CV.
18. Syah, Muhibbin. (1997). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
19. Ulfah, Isnatin. (2009). *Fiqih Ibadah, ”Menurut al-Qur’an, Sunnah dan Tinjauan Berbagai Madzab”*. Yogyakarta: Nadi Offset.
20. Usman, M. Uzer. (2010). *Menjadi Guru Professional*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
1. Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja,* (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2010), hlm. 110-111. [↑](#footnote-ref-1)
2. Zakiyah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: PT Bulan Bintang, 2005), hlm.75. [↑](#footnote-ref-2)
3. Isnatin Ulfah, *Fiqih Ibadah* ,”*Menurut al-Qur’an, Sunnah, Dan Tinjauan Berbagai Madzab*”, (Yogyakarta: Nadi Offset, 2009), hlm. 59. [↑](#footnote-ref-3)
4. Hasil observasi peneliti pada tanggal 24 Februari 2020, jam 11.45 WIB. [↑](#footnote-ref-4)
5. Syahrani Soamole. Siswa Kelas VII, *Wawancara*, di MTs LKMD Sawa, tanggal 08 Desember 2020. [↑](#footnote-ref-5)
6. Drs. La Umini Kepala MTs LKMD Sawa, *Wawancara*, di MTs LKMD Sawa, tanggal 4 Desember 2020. [↑](#footnote-ref-6)
7. Ny. Aisyah Mukadar, S.Fil, Guru Fiqih, *Wawancara*, di MTs LKMD Sawa, tanggal 4 Desember 2020. [↑](#footnote-ref-7)
8. Drs. La Umini Kepala MTs LKMD Sawa, *Wawancara*, di MTs LKMD Sawa, tanggal 4 Desember 2020. [↑](#footnote-ref-8)
9. Ny. Aisyah Mukadar, S.Fil, Guru Fiqih, *Wawancara*, di MTs LKMD Sawa, tanggal 4 Desember 2020. [↑](#footnote-ref-9)